



Sultan: Tangkap Penimbun Minyak

Polri turun tangan di tengah kelangkaan minyak goreng. Satgas Pangan Polri bergerak untuk mengusut adanya dugaan pelanggaran terkait minyak goreng yang sedang langka di Indonesia.

WILAYAH TERJADI PELANGGARAN

- Sumatra Utara (Sumut)
- Sulawesi Selatan (Sulsel)
- Nusa Tenggara Timur (NTT)
- Jawa Tengah (Jateng)

BENTUK PELANGGARAN

- Di Kudus, Jateng, polisi menemukan penjualan minyak goreng palsu yang sudah dicampur dengan air.
- Dugaan penimbunan minyak goreng di Sumatra utara dan NTT.
- Ditemukan dugaan pelanggaran distribusi minyak goreng di Makassar, Sulawesi Selatan. Minyak goreng curah dijual bukan kepada masyarakat, melainkan dialihkan ke industri. Minyak goreng yang tidak dijual ke masyarakat itu mencapai 61,18 ton.

Sumber: Mabes Polri Grafis: Harian Jogja/Sunu Jatmiko



JOGJA—Gubernur DIY Sri Sultan HB X menyatakan jika ada penimbunan minyak goreng di wilayah DIY maka pelakunya harus ditangkap dan dipidanakan.

*Sunartono, Lugas Subarkah, & Catur Dwi Janati
 redaksi@harianjogja.com*

“Kalau menimbun jelas melanggar hukum. Tangkap saja kalau memang itu pidana tidak usah sungkan,” ucap Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Senin (21/2).

Sultan menyatakan daerah kesulitan mengatasi persoalan minyak goreng karena rantai distribusi berada di kewenangan Pemerintah Pusat. “Enggak bisa, itu kewajiban Pemerintah Pusat, saya bisanya hanya bagaimana pelaksanaan di Jogja bisa baik saja, tetapi kalau penanganan itu kebijakan Jakarta. Saya tidak memahami,” katanya.

▶ Gubernur DIY Sri Sultan HB X menyatakan jika ada penimbunan maka harus ditangkap dan dipidanakan.

▶ Pemerintah daerah menilai jumlah pasokan minyak goreng yang masuk ke DIY seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Sebelumnya kasus dugaan penimbunan minyak goreng ditemukan di Sumatra Utara. Bahkan Mabes Polri menyebut ada sejumlah kasus terkait dengan minyak goreng mulai dari penimbunan hingga distribusi. (selengkapnya lihat grafis)

Kabid Perdagangan Dalam Negeri Disperindag DIY, Yanto Aprianto, mengatakan harga eceran tertinggi (HET) minyak goreng untuk curah Rp11.500, kemasan sederhana Rp13.500 dan premium Rp14.000. Namun karena masyarakat panik harga bakal terus meningkat, berapa pun jumlah yang disuplai ke toko langsung habis diborong masyarakat.

Berdasarkan keterangan sejumlah distributor yang dipantainya, jumlah pasokan yang masuk ke DIY seharusnya sudah cukup.

“Misalnya di pasar, seorang pedagang itu biasanya disetor dua karton lalu dua pekan lagi baru minta disetor lagi. Tetapi sekarang ini tidak sampai 15 menit sudah langsung habis,” katanya, Senin.

Ia tidak menampik kemungkinan adanya spekulasi yang berusaha mencari keuntungan di tengah kelangkaan. Operasi pasar memang perlu dilakukan dan sedang direncanakan, tetapi sayangnya stok yang dibutuhkan belum tersedia. Sehingga operasi pasar belum bisa dilakukan.

“Karena kebutuhan operasi pasar itu bisa sepuluh kali lipat, sampai saat ini belum ada stoknya [minyak goreng] untuk operasi pasar,” katanya. Ia menyatakan untuk mencegah terjadinya penimbunan, jawatannya sudah berkoordinasi dengan aparat serta Pemerintah Pusat untuk pengawasan. “Kami mengawasi distributor sampai pengecer dan sampai saat ini kami belum menemukan dugaan penimbunan,” katanya.

Kepala Bidang Usaha Perdagangan Disperindag Sleman, Kurnia Hastuti, dengan menipisnya stok minyak goreng ini, ia melihat ada potensi *panic buying* dari masyarakat. Ia memastikan minyak goreng masih mencukupi apabila masyarakat bijak dalam membeli. “Karena mungkin stok yang naik-turun kesediaannya jadi ada beberapa masyarakat yang merasa lebih aman ketika mereka menyetok. Sebenarnya ini perilaku yang tidak perlu, takutnya nanti justru akan membuat minyak semakin langka. Kalau masyarakat berbelanja secara bijak saya rasa sebenarnya cukup,” katanya.

Barang Langka

Suplai minyak goreng di Bumi Mataram sebenarnya tidak sedang baik-baik saja. Jangankan memborong, barangnya saja susah dicari. Salah satu pemilik warung makan di Tegal Panggung, Danurejan, Wahyu, mengeluhkan sulitnya mendapatkan minyak goreng di pasaran. “Sulit ini, dan harganya juga mahal, dua liter Rp34.000. Memang pilihnya yang kemasan, kalau curah takutnya kualitas kurang bagus,” katanya.

Ia mengaku kesulitan mendapatkan minyak goreng dalam beberapa waktu terakhir ini. “Sebelumnya ada, tapi harga memang lebih mahal lagi. Ini

malah sulit sekarang carinya, padahal dapat pesanan makanan ini. Belum tahu mau cari di mana, karena tempat langganan beli juga stoknya terbatas. Coba retail modern juga kosong. Kalau ada antrian panjang, butuh waktu lama juga,” ujarnya.

Kelangkaan pasokan juga dirasakan pedagang di pasar tradisional. Salah satu pedagang sembako di Pasar Sambilegi, Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Sleman, Suparmi, mengungkapkan kelangkaan terjadi sejak ada subsidi minyak goreng.

Sejak mendapat pasokan minyak goreng bersubsidi seharga Rp14.000, distribusi minyak goreng jadi kurang lancar. Ia mencontohkan minyak goreng merek Sunco yang ia pesan sebanyak tiga karton, hanya diberikan dua karton.

Akibatnya minyak tersebut langsung habis hari itu juga. “Sudah habis kemarin sehari langsung, aku enggak batasi orang beli *soale*, ada orang beli tak kasih kemarin ada satu karton diambil ya tak kasih.”

Selain jatah yang terbatas, distributor minyak goreng saat ini juga tidak selalu datang setiap pekan. Padahal permintaan minyak goreng di kiosnya cukup banyak setiap harinya. “Pembeli banyak kecele, ada sehari sampai 15 yang tanya. *Kesel le ryauri*. Semua merek merata,” ungkapnya.

Di Pasar Prambanan, sejumlah pedagang sembako terlihat masih memajang minyak goreng meski tidak banyak. Salah satu pedagang, Sumarni, menjelaskan pasokan minyak goreng dengan harga terbaru memang langka. Namun untuk minyak goreng dengan harga lama, yakni sekitar Rp19.000 masih ada. “Yang dicari pembeli kan yang subsidi. Kalau yang tidak subsidi masih banyak. Harganya mahal, pada enggak

mau. Mintanya yang subsidi.” Tak hanya di pasar, dari hasil pantauan di sejumlah toko ritel di Kapanewon Kalasan dan Ngemplak, stok minyak goreng kosong. Sedangkan di beberapa toko sembako, minyak goreng masih ada meski jumlahnya tak banyak.

Menik salah satu pedagang di Pasar Bantul mengaku sudah tiga hari tidak berjualan minyak goreng. “Sudah enggak jual sekarang. Sudah tiga hari ini,” kata Menik.

Pasokan minyak goreng terakhir datang ke los Menik Senin pekan lalu. Habis beberapa hari, hingga saat ini kiriman minyak goreng tak kunjung datang. “Sekarang enggak jual minyak,” tandasnya.

Sekretaris Dinas Perdagangan Bantul, Yanatun Yunadiana menjelaskan saat ini belum ada pemasok yang mengirim minyak goreng kembali ke pasar. Rata-rata pedagang menghabiskan stok lama yang ada. “Intinya untuk ketersediaan dan pasokan di pedagang pasar masih kurang dan harga masih tinggi antara Rp17.000 sampai Rp20.000, tergantung merek karena memang barang terbatas,” ujarnya.

Pedagang di Pasar Kranggan, Jogja, Novi mengatakan untuk mendapatkan Minyak Goreng kemasan saat ini sangat sulit.

“Harga sekarang sudah bisa jual Rp14.000/liter, tapi ya itu harga murah, barangnya susah didapat. Diantar ke sini itu cuma dua kardus, 24 liter. Itu bisa langsung habis sehari, tetapi saya kan batasi juga yang mau beli. Biar merata yang beli,” ucap Novi.

Ia mengatakan datangnya minyak goreng juga tidak bisa dipastikan berapa kali dalam satu pekan. (Herlambang Jati Kusumo & Sirojul Khafid)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005